

Implementation of Differentiation Learning in Elementary School: Study of Participants in The Driving School Program

Nurhidayah¹, Fikria Najitama², Endang Komara³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen^{1,2}, Universitas Islam Nusantara³
hynur82@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

The aim of this research is to determine the implementation of differentiated learning in the independent curriculum in elementary schools participating in the Driving School Program in the city of Kebumen. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects in this research were school principals, teachers and students as well as parents of students participating in the driving school program. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis uses domain analysis techniques. The result of the current research show that driving schools in Kebumen Regency have implemented differentiated learning that is different for each school. There are teachers who choose a content approach, a process approach, a product approach. Some educators have implemented 2 or 3 approaches at once in learning. The conclusion of this research shows that the readiness of teachers and students in each school is different, so that the implementation of differentiated learning by teachers in elementary schools participating in the driving school program is different, starting from the content approach, process approach, product approach, and environmental approach.

Keywords: *Differentiation Learning, Implementation, Elementary School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Peserta Program Sekolah Penggerak di kota Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa serta orangtua siswa peserta program sekolah penggerak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan menggunakan teknik analisis domain. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa sekolah penggerak di Kabupaten kebumen telah menerapkan pembelajaran diferensiasi yang berbeda-beda tiap sekolah. Ada guru yang memilih pendekatan konten, pendekatan proses, pendekatan produk. Beberapa pendidik sudah menerapkan 2 atau 3 pendekatan sekaligus dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Kesiapan guru dan siswa tiap sekolah berbeda, sehingga pada implementasi pembelajaran diferensiasi di oleh guru di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak berbeda-beda, mulai dari pendekatan konten, pendekatan proses, pendekatan produk, dan pendekatan lingkungan.

Kata kunci: Pembelajaran diferensiasi, Implementasi, Sekolah Dasar

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Hasil PISA (Programme International of Student Assesmen) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia sangat rendah, menduduki posisi bawah dari keseluruhan peserta. Kondisi semakin memprihatinkan pasca *Covid19*, banyak siswa mengalami *lost learning*, kehilangan masa belajar. Upaya pencegahan penularan *Covid19* dan perlindungan anak dari terpapar virus *Covid19* dengan menjaga jarak, membatasi kerumunan mendorong kebijakan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang baik dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Nurhidayah, dkk (2021) dalam penelitiannya menyebutkan banyak kendala yang ditemukan dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik seperti terbatasnya sumber daya, sarana prasana maupun ketersediaan sumber daya manusia yang cakap dalam digital. Guru dan siswa masih belum terlalu familiar dengan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Kondisi sosial ekonomi rata-rata siswa juga beragam. Bagi siswa dari ekonomi menengah atas tidak terlalu kesulitan untuk mendapat perangkat yang dibutuhkan mulai laptop, dengan handphone android dan sebagainya. (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014)

Hasil observasi penulis, siswa dari golongan ekonomi yang belum beruntung seringkali terbatas dalam menggunakan handphone (hp) untuk belajar. Satu keluarga hanya memiliki satu handphone (hp) dan harus dibawa orangtuanya ketika akan bekerja tentu saja membuat ketimpangan dalam proses pembelajaran. Orang tua pergi bekerja dengan membawa hp untuk bekerja dari pagi hingga sore. Ketika mereka pulang anak sudah mengantuk atau tidur. Di samping itu banyak juga orangtua yang gagap teknologi atau belum memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan aplikasi dalam handphone untuk pembelajaran seperti *schoolology* atau aplikasi yang lainnya membuat proses pembelajaran jarak jauh tidak bisa berjalan sesuai harapan. Banyak siswa akhirnya hanya bermain dan menggunakan gadget tersebut untuk bermain game atau melihat tontonan yang tidak sesuai dengan tujuan dari penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran.

Menghadapi kondisi demikian berbagai kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan riset teknologi terbit. Seperti kebijakan program sekolah penggerak tahun 2020. Berbagai program dan capaian harus diraih oleh sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang lolos seleksi nasional pada program Sekolah penggerak. Di Kebumen angkatan 2, terdapat 26 Sekolah dasar negeri dan swasta yang berhasil menjadi peserta program sekolah penggerak. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka mengamanatkan pada para guru di sekolah penggerak untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Guru saat ini memiliki berbagai tantangan dalam pembelajaran di kelas. Strategi dan pendekatan yang tepat dalam mengelola ruang kelas menjadi point penting dalam pencapaian tujuan dari proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi menarik siswa bila masih tetap menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Konsep bahwa guru sumber ilmu, guru maha tahu tidak lagi sesuai, di tengah begitu cepatnya arus teknologi dan komunikasi yang melampaui ruang dan waktu. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadi pengetahuan baru dalam pembelajaran di kurikulum merdeka melalui konsep *Differentiated Instructional*. Sebuah konsep dari Carol Ann Tomlinson dalam (Erickson, 2006) tentang pembelajaran yang memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai kesiapan belajar, minat individu serta budaya.

Carol Ann Tomlinson menurut Lathan adalah seorang penulis dan guru yang dianggap sebagai pionir pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2005) adalah

“a way of thinking about teaching which suggests that ... we teach with an eye on the student.”

Menurutnya dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi, guru menjadikan proses pembelajaran memiliki pilihan bagaimana siswa akan menerima atau menemukan informasi, pengetahuan. Variasi bentuk untuk menyampaikan gagasan serta kebebasan dalam mengekspresikan pengetahuan dan informasi yang siswa dapat. Seperti konsep Carol Ann berikut:

*“Differentiating instruction means ‘shaking up’ what goes on in the classroom so that students have multiple options for taking in information, making sense of ideas, and expressing what they learn. In other words, a differentiated classroom provides different avenues to acquiring **content**, to **processing** or making sense of ideas, and to developing **products** so that each student can learn effectively.”*

Ada 4 (empat) pilar kunci dalam pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson, yaitu: Pertama, konten (materi); kedua, proses; ketiga, produk; keempat lingkungan belajar. Banyak pro dan kontra tentang pembelajaran diferensiasi, namun Bell (2011) menyebutkan Tomlinson adalah guru diferensiasi. Diferensiasi adalah pembelajaran yang istimewa, karena guru memberi ruang pada siswa untuk mengeksplorasi dirinya ketika belajar sesuai individualitasnya. Seperti ungkapannya berikut:

The differentiation philosophy indicates that students become stronger learners when they can accept more responsibility for their own learning and when they become more proficient in understanding their goals, their status relative to those goals, and how to adjust their approach to learning in order to achieve the goals.

Penerapan pembelajaran diferensiasi yang diinisiasi Kementerian pendidikan untuk diterapkan di satuan pendidikan peserta program sekolah penggerak menjadi sebuah tantangan baru bagi guru di sekolah tersebut. Berbagai tanggapan mulai pesimis, ketakutan dan rasa tidak percaya diri, ragu-ragu ditemukan diantara guru Komite pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran ini merupakan hal baru. Fenomena tersebut menarik hati penulis untuk mengkaji bagaimana implementasi guru di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak. Karena keistimewaan yang ditawarkan Tomlinson tentang pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran, namun konsep ini juga merupakan hal baru bagi guru-guru. Di tengah dampak pandemic yang berakibat pada menurunnya semangat belajar siswa dan hasil capaian belajar siswa khususnya literasi, numerasi dan karakter siswa di sekolah dasar, maka guru di sekolah peserta program sekolah penggerak ini harus tetap mencoba mengimplementasikannya dalam pembelajaran karena ini adalah kebijakan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Program Sekolah penggerak dalam Kemendikbud (2020) adalah salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memfokuskan pada pengembangan hasil belajar secara holistic baik kompetensi literasi, numerasi dan karakter (Fajarwati et al., 2020). Kegiatan diawali dari penyiapan Sumber daya manusia unggul mulai penyediaan fasilitator. Selanjutnya mulai pelatihan dan penyiapan kepala sekolah dan guru yang mendapat pendampingan melalui fasilitator sekolah penggerak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung seperti melalui lokakarya, kunjungan lapangan, coaching dan refleksi berkala. Kegiatan secara tidak langsung seperti pertemuan asinkronus dengan platform merdeka mengajar, meet, dan lainnya.

Intervensi dalam program sekolah penggerak dilakukan dalam 5 (lima) bentuk. Pertama, pendampingan konsultatif; kedua, penguatan sumber daya manusia; ketiga, pembelajaran kompetensi holistic; keempat, perencanaan berbasis data; kelima, digitalisasi sekolah. Kegiatan akselerasi sekolah dilakukan sebagai sebuah kegiatan akselerasi transformasi sekolah di seluruh sekolah baik negeri dan swasta agar

menjadi lebih baik, bisa bergerak satu(1) atau tahap lebih maju, dengan instrument monitoring dan evaluasi sistemik.

Kebumen menjadi salah satu kabupaten yang beruntung karena ada 26 sekolah yang menjadi peserta program sekolah penggerak. Fakta ini menarik karena dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kebumen lolos program sekolah penggerak. Kondisi ini bisa menjadi salah satu upaya meningkatkan kualitas mutu pembelajaran di Kabupaten yang berslogan Kebumen SEMARAK (sejahtera, mandiri dan berakhlak). Bukan hanya pengetahuan namun juga karakter dari siswa-siswa di sekolah peserta program sekolah penggerak ini diharapkan bisa meningkat.

Tahapan-tahapan implementasi menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut: pertama, Jones (Mulyadi, 2015), *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Kedua, Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Dari konsep di atas implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Selanjutnya Kapioru (2014) menyebutkan, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu: a.) Kondisi lingkungan (environmental conditions). b.) Hubungan antar organisasi (inter-organizational relationship), c.) Sumberdaya (resources), d.) Karakter institusi implementor (characteristic implementing agencies).

METODE

Tulisan ini adalah hasil penelitian penulis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, Focus grup discussion, wawancara mendalam serta dokumentasi tentang implementasi pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru di 36 sekolah penggerak di Kabupaten Kebumen baik sekolah dasar negeri dan swasta. Studi dokumentasi dari perancangan, pelaksanaan hingga monev serta rencana tindak lanjut dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Subyek penelitian adalah 6 fasilitator, 36 kepala sekolah, 72 guru, siswa dan pengawas di satuan pendidikan peserta program sekolah penggerak (PSP). Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar pasca pandemic adalah sebuah ide yang menarik. Di tengah ketidakpastian cepatnya perubahan teknologi dan komunikasi, menurunnya semangat dan *interest* siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena terbiasa pembelajaran jarak jauh yang rata-rata menurun. Hasil penelitian Nurhidayah (2021) menunjukkan pembelajaran di masa pandemik banyak yang terjebak pada kegiatan *sharing* atau *memberi* materi pelajaran atau tugas melalui whatshap di grup masing-masing kelas. Tugas siswa dari guru dikerjakan oleh orang tua. *Focus Grup discussion* dengan beberapa guru menyatakan bahwa banyak tugas siswa yang dikerjakan oleh orang tua ketika pembelajaran dengan moda daring, jarak jauh. Sehingga ketika ada asesmen dalam bentuk luring banyak diantara siswa yang sama sekali tidak mengetahui konsepnya.

Hadirnya kebijakan pembelajaran dengan paradigma baru dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi adalah angin segar serta tantangan bagi guru di sekolah penggerak pada khususnya. Hal ini karena penerapan pembelajaran diferensiasi pada kelas 1 dan 4 di tahun pertama adalah salah satu aspek yang harus dilaporkan dan dievaluasi dalam kegiatan pokja manajemen office (PMO) tiap bulan bagi sekolah level

satu, dan 2 bulan sekali untuk sekolah level 2 serta 3 bulan sekali untuk sekolah level 3. Seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal kegiatan PMO sesuai level sekolah penggerak

Jadwal kegiatan PMO sesuai level sekolah penggerak				
No	Level sekolah	PMO 1 bulan sekali	PMO 2 bulan sekali	PMO 3 bulan sekali
1	Level 1	V		
2	Level 2		V	
3	Level 3			V

Perencanaan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Dasar peserta Program Sekolah Penggerak kabupaten Kebumen.

Guru-guru anggota komite pembelajaran di sekolah penggerak di Kabupaten Kebumen khususnya kelas 1 dan 4 dalam implementasi pembelajaran diferensiasi telah dibekali pengetahuan dan ketrampilan dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi melalui lokakarya yang terjadwal oleh Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sesuai angkatannya, baik angkatan 1, 2 atau angkatan 3. Implementasi pembelajaran diferensiasi di awal-awal tahun pelaksanaan kurikulum merdeka, tidak dilaksanakan secara spontan. Akan tetapi telah dipersiapkan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Guru di sekolah penggerak mendapatkan pelatihan untuk bisa memetakan dan mengidentifikasi profil peserta didik di kelasnya, mulai bakat, minat, kesiapan belajar serta menganalisis sumber daya sekolah yang bisa dimanfaatkan.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di 3 (tiga) bulan tahun pertama pelaksanaan IKM masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran diferensiasi. Hal tersebut dikarenakan guru masih kurang percaya diri dan takut tidak bisa melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan benar. Selanjutnya pada enam (enam) bulan berikutnya guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi secara sederhana sesuai dengan capaian minimal dalam instrumen kegiatan PMO, yaitu melaksanakan asesmen awal dan kemudian menggunakan hasilnya untuk merencanakan desain pembelajaran berikutnya, mulai dari capaian pembelajaran yang akan dicapai dan model pembelajaran. Ada juga guru yang sudah sampai pada tahap melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar sesuai lingkungan dan pengalaman peserta didik. Sehingga media atau contoh-contoh yang dipergunakan saat pembelajaran sesuai dengan pengalaman peserta didik, sesuai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah. Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan capaian pembelajaran.

Pada tahun kedua, fenomena menarik menjadi temuan penulis, data dan fakta di lapangan menunjukkan semua guru sekolah dasar baik negeri dan swasta peserta program sekolah penggerak telah merencanakan pembelajaran differensiasi dalam modul ajar dan melaksanakannya melalui pembelajaran berdiferensiasi khususnya kelas 1, 2, 4 dan 5. Beberapa fakta di lapangan menunjukkan banyak bentuk dan variasi dalam penerapannya. Ada yang membagi siswa berdasar capaian pembelajaran, sesuai kesiapan belajar, berdasar model belajar baik visual, auditori, kinestetik, berbasis Informasi dan teknologi (IT), dan disesuaikan dengan lingkungan belajar. Begitu pula pada pelaksanaan asesmen pembelajaran ditemukan guru-guru memberikan asesmen yang berbeda sesuai profil dan capaian belajar siswa.

Proses pembelajaran dibagi dalam beberapa kelompok, tiap mata pelajaran berbeda desain pembelajarannya namun tetap menyesuaikan profil belajar siswa. Hasilnya pembelajaran semua siswa aktif dan terlihat menikmati proses pembelajaran.

Desain kelas yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia siswa sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar. Siswa tidak lagi pasif, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Pelaksanaan pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak kabupaten Kebumen.

Pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar baik yang dikelola pemerintah maupun swasta sudah berjalan baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan yang sudah dirumuskan dalam modul ajar. Meskipun ada juga yang melakukan improvisasi ketika pelaksanaan karena kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung. Contoh ketika menggunakan quizizz guru hanya membagi barcode untuk siswa. Ada juga guru yang menyediakan media lain ketika pembelajaran atau asesmen namun listrik tiba-tiba mati atau cromebook tidak mencukupi.

Selain itu tampak beberapa guru yang memadukan media belajar visual, ritmik, ceramah, diskusi, demonstrasi di dalam dan di luar kelas. Menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran. Dampaknya hampir tidak terlihat ada anak yang mengantuk, lemas atau bosan. Guru mendesain pembelajaran menjadi suatu kegiatan belajar yang menyenangkan. Dalam beberapa diskusi dengan siswa di sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian menyampaikan sangat senang belajar di sekolah sekarang, mereka mengatakan sangat menyukai pembelajaran yang dilakukan gurunya.

Namun demikian ada juga guru yang menerapkan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi hanya pada satu aspek saja dari Tomlinson, ada yang memilih diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar. Hal tersebut dilakukan sesuai kesiapan dan ketrampilan guru dan ketersediaan sumber daya yang ada di satuan pendidikan sekolah dasar tersebut. Beberapa guru sekolah peserta program penggerak sudah melakukan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dan mengunggahnya di platform merdeka mengajar sebagai salah satu bentuk *sharing best practice* dan praktik pengimbasan kepada guru lain. Kegiatan berbagi praktik juga merupakan salah satu instrumen evaluasi bukti kinerja dan kemajuan sekolah dasar peserta program sekolah penggerak.

Monitoring dan Evaluasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak kabupaten Kebumen.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, kegiatan monitoring implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak di kabupaten Kebumen angkatan dua dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi, monitoring dan coaching pendampingan oleh fasilitator sekolah penggerak yang bertugas mendampingi serta pengawas sekolah di zona tersebut. Monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari identifikasi dan refleksi hasil rapor pendidikan sekolah, profil peserta didik, kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya sekolah tersebut baik melalui moda dalam jaringan atau pendampingan langsung di lapangan. Monitoring penyusunan modul ajar dan asesmen, monitoring pelaksanaan pembelajaran dan asesmen serta melakukan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut guru. Kegiatan monitoring dan evaluasi terdokumentasi baik dalam bentuk *sharing best* dan dilaporkan dalam melalui akun belajar.id.

Hasil dari penerapan pembelajaran diferensiasi pada siswa pada saat pembelajaran kabupaten Kebumen.

Senada dengan pemaparan Whitley (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi di sekolah siswa menjadi lebih respek, percaya diri dan menikmati pembelajaran. Hasil pembelajaran di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak di Kabupaten Kebumen

menunjukkan bahwa setelah implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas, menunjukkan bahwa 6 (enam) dimensi profil pelajar pancasila mulai meningkat. Keenam dimensi itu meningkat mulai dari kondisi mulai berkembang, berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Hal ini tentu saja sangat menarik dan membanggakan.

Aspek karakter yang berkembang pada siswa peserta PSP tersebut yaitu, *pertama*, aspek percaya diri. Siswa dalam pembelajaran menunjukkan rasa percaya diri untuk mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan atau percobaannya. Kondisi ini jarang dan masih sulit ditemukan ketika pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional atau ekspositori. *Kedua*, siswa memiliki rasa yakin terhadap dirinya bahwa ia bisa, unik, memiliki fisik yang perlu disyukuri. Ia menyadari semua manusia memiliki kelebihan dan ciri yang berbeda secara fisik. Sehingga siswa mudah aktif baik di dalam maupun di luar kelas.

Ketiga, kemampuan diri meningkat, karena adanya rasa percaya diri yang dimiliki, siswa menjadi lebih aktif di kelas dan mencoba mengenali dan mengembangkan potensinya sehingga kemampuan diri siswa meningkat. Peningkatan kemampuan siswa tersebut bisa terlihat dari hasil pengamatan ataupun hasil asesmen guru. Siswa yang percaya diri untuk menyampaikan gagasannya, hasil pengamatannya atau hasil kerjanya.

Keempat rasa ingin tahu. Penelitian menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dalam pembelajaran. Apalagi ketika guru menyajikan konten atau stimulus dalam pembelajaran melalui quizz. Siswa terlihat semangat belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru baik di sekolah atau tugas rumah (homework). *Kelima*, siswa terlihat merasa bahagia, nyaman, merasa aman, tidak merasa terbebani.

Kendala dan tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar peserta program sekolah penggerak kabupaten Kebumen.

Menurut Mayya (2019) beberapa faktor yang menentukan sukses atau tidaknya proses implementasi yaitu: 1.) Kualitas kebijakan itu sendiri. 2.) Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran). 3.) Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya). 4.) Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya). 5.) Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak) 6.) Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Membedah faktor-faktor yang dikemukakan Purwanto, proses pembelajaran berdiferensiasi di sekolah merdeka adalah hal baru, oleh karena itu pada pelaksanaannya ditemukan beberapa hambatan di lapangan. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan kebijakan tersebut. Secara teoritis kebijakan pembelajaran diferensiasi adalah kebijakan yang sangat bagus, namun sesuatu yang baru dikenal guru maka perlu proses dalam implementasi, meskipun faktor lain dari organisasi, anggaran serta instrument sudah lengkap. Praktik di lapangan sangat tergantung pada implementator yaitu guru, dan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengontrol pelaksanaan kebijakan tersebut (Wiggins & McTighe, 2005)

Hambatan umum yang ditemukan di awal implementasi sesuai dengan konsep Kaporu (2014) bahwa dalam implementasi kadang mengalami hambatan dari dalam dan luar lembaga tersebut. Sebagaimana dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar peserta program penggerak Kebumen, sumberdaya manusia dan sumberdaya lain sangat mempengaruhi proses implementasi. Berikut adalah hambatan yang ditemukan di sekolah dalam implementasi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1.) kurangnya rasa percaya diri guru, 3.) rasa takut melakukan

kesalahan, serta 4.) keterbatasan sumberdaya. 5.) Kurangnya penguasaan IT(informasi Teknologi) guru serta 6.) rendahnya literasi guru menyebabkan guru masih kebingungan dalam mendesign pembelajaran sesuai profil belajar dan capaian pembelajaran yang akan dituju. Namun demikian sejalan dengan implementasi pembelajaran diferensiasi dan peningkatan kapasitas guru dalam memahami pembelajaran diferensiasi baik melalui penguatan literasi, pemanfaatan platform merdeka mengajar, mengikuti lokakarya pembelajaran berdiferensiasi. Ditahun kedua implementasi kurikulum merdeka, seluruh sekolah dasar program sekolah penggerak angkatan kedua yang berjumlah 36 satuan pendidikan telah mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kondisi dan kesiapan siswa dan guru di sekolah tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dari tulisan ini bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di 36 sekolah dasar peserta program sekolah penggerak telah tercapai 100%. Variatifnya diferensiasi pembelajaran di sekolah masing-masing karena sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan bakat siswa serta ketersediaan sumberdaya yang ada di sekolah tersebut. Beberapa sekolah baik negeri maupun swasta bahkan telah melaksanakan pembelajaran dalam empat benruk, diferensiasi konten, proses, produk dan kondisi lingkungan budaya setempat. Guru telah melaksanakan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Implementasi pembelajaran diferensiasi ini pertama ditemukan bahwa 3(tiga) bulan pertama, sekolah masih memiliki keinginan dan kesadaran dalam melaksanakan pembelajaran masih belum terbangun, ketika beberapa baik pihak ibu dan ayah. Tahap implentasi program sekolah penggerak, mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta menyusun rencana tindak lanjut. Sebagai kebijakan baru kendala masih ditemukan namun dapat diselesaikan dengan baik. Perlunya sustainable program dalam penguatan implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah, coaching pengawas senantiasa menjadi hal yang ditunggu untuk menguatkan rasa percaya diri kepala sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Lynn. (2011). *Carol Tomlinson on Differentiation*. University of Virginia. Diakses dari <https://education.virginia.edu/news-stories/faculty-conversation-carol-tomlinson-differentiation>
- Erickson, C. (2006). *Differentiated Instruction: Applying the Work of C.A. Tomlinson in the Primary Literacy Classroom*. Canadian Journal of Educational Administration and Policy, 196, 49-6 .
- Fajarwati, D., Marhayuni, F., Sulistyowati, A., Mulyati, Sutarman, Khamdani, I., Supriyana, H., Rahmanto, A., Wasimin, Sriaah, Yustinawati, Yunadi, Y., Baharuddin, A., Mustakim, & Esyam, R. A. (2020). *Bahan pembelajaran pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah*.
- Grant Wiggins And Jay McTighe. (2005). Association for Supervision and Curriculum Development. In - (Ed.), *Association for Supervision and Curriculum Development* (2nd ed., Vol. 2, Issue supervisi and curriculum). ASCD ALEXANDRIA, Virginia USA.
- Heni Kristiani, dkk. (2021) *Buku Model diferensiasi*. Puskurjar. Kemdikbud
- Kemendikbud. (2020). *Booklet Panduan Implementasi Sekolah Penggerak*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/sekolah>
- Lathan, J.— . *What is Differentiated Instruction?. University Of Sandiago*. Diakses dari <https://onlinedegrees.sandiego.edu/differentiated-instruction> pada 03 November 2023.
- Mayya, M. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah

- Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 108–117.
<https://doi.org/10.17509/jap.v26i1.19853>
- Nurhidayah, dkk. 2021. *Media Pembelajaran dan Pandemi: Inovasi berbasis IT di MIS Ma'arif Kebumen*. Semai vol.1 (2021): Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/issue/view/6>. Hlm 49-63
- Widyawati, R. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar*. Di akses dari jurnal.unesa.id
- Whitley, dkk. *Implementation of a Differentiated Instruction Initiative: Perspectives of Leaders*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1301571.pdf> . diakses tanggal 3 November 2023